

## Graffiti Sebagai Bentuk Eksistensi dalam Persaingan antar Kelompok

Diki Saputra, Adhi Iman Sulaiman, Nuryanti

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman,  
Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara,  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122

*E-mail :*

[diki.s@mhs.unsoed.ac.id](mailto:diki.s@mhs.unsoed.ac.id)

### **Abstract**

*Graffiti is one form of art that are beginning to be popular amongst the youth commonly found in public spaces. As an art of the streets, graffiti decorate lots of roadside wall and with so much youngsters that are having interest on this work of art, they then established groups and communities. By the appearance of many groups with the same interest, it creates dispute between one group to another in wresting over public spaces to construct the existence of each group. The feud between groups becoming an inevitable case afterwards in an efforts to develop respective group's existence. This research discusses about how graffiti is used as a tool in building group existence from a graffiti activist point of view in a group that experienced the case of their artwork sprayed over by different group's. The method that being used in this research is ethnomethodology with descriptive qualitative approach. The data gathering of this research is using interview technique by participating in a graffiti group's activity on going out to the streets to create artworks. The result of this research shows that in creating the existence, the spray over method becomes one of the way to do so. However, it impacts the presence of conflict between the artwork's original group creator and the one that is spraying over..*

*Keywords: Conflict, Existence, Graffiti Group*

### **Abstrak**

Graffiti merupakan seni yang saat ini mulai digemari oleh anak – anak muda di ruang publik, sebagai karya seni jalanan, graffiti banyak menghiasi tembok – tembok pinggir jalan, dan dengan banyaknya anak muda yang memiliki minat terhadap karya seni ini, mereka kemudian membuat kelompok – kelompok. Timbulnya banyak kelompok membuat adanya pergesekan kelompok satu dengan yang lainnya dalam memperebutkan ruang publik untuk membangun eksistensi kelompok mereka masing – masing. Perseteruan antar kelompok kemudian menjadi hal yang tidak terhindarkan bagi kelompok graffiti dalam upaya mereka membangun eksistensi kelompok satu sama lain. Penelitian ini membahas tentang bagaimana graffiti digunakan sebagai alat dalam membangun eksistensi kelompok dari sudut pandang pegiat graffiti dalam suatu kelompok yang pernah mengalami kasus penimpaan karya graffiti mereka dengan karya kelompok lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode etnometodologi dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan ikut serta dalam kegiatan kelompok graffiti turun ke jalan membuat karya di jalanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun eksistensi penimpaan karya satu kelompok menjadi salah satu bentuk kelompok tersebut membangun eksistensi mereka namun dampaknya menghadirkan perselisihan antar kelompok yang memiliki karya asli dengan kelompok yang menimpa karya tersebut.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Kelompok Graffiti, Konflik

## 1. Pendahuluan

Graffiti merupakan seni visual dalam ruang lingkup jalanan yang saat ini sedang marak dilakukan oleh generasi muda saat ini, dalam perkembangannya, para pemuda yang memiliki hobi di graffiti ini membentuk sebuah komunitas seni graffiti di suatu wilayah dalam rangka menyalurkan kreativitas dan sebagai bentuk eksistensi diri mereka di jalanan (1). Graffiti saat ini banyak ditemui di ruang publik, seperti pada tembok, jembatan, taman kota, hingga pembatas jalan (2). Selain di jalanan, graffiti juga sering ditemukan di ruang publik, graffiti juga sering digunakan sebagai karya seni untuk mempercantik suatu tempat, salah satu contohnya adalah kafe (3). Meskipun sering dianggap sebagai sebuah tindakan vandalisme ketimbang sebuah karya seni, namun dalam beberapa kesempatan pemerintah juga memberikan ruang untuk para seniman dalam berkreativitas (4).

Dengan banyaknya para anak – anak muda yang menggemari graffiti, pemuda ini kemudian membentuk suatu komunitas graffiti pada daerah masing – masing, meskipun tujuannya beragam, namun yang pasti komunitas seni graffiti ini berguna sebagai tempat dimana mereka bisa menyalurkan kreativitas dan mengekspresikan diri (5). Namun dengan banyaknya penggemar graffiti di kalangan anak muda, menimbulkan

banyaknya juga kelompok di jalanan yang dikenal sebagai graffiti crew, dan dengan banyaknya kelompok, menjadikan semakin minimnya ruang publik yang bisa digunakan untuk lahan graffiti, dan hal ini menimbulkan masing – masing kelompok memperebutkan ruang publik, dan masing – masing dari mereka membuat suatu teritorial sebagai wilayah kekuasaan dari kelompok -kelompok ini (6).

Persaingan dalam komunitas graffiti awalnya hanya berupa saling menimpa satu karya dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya, dan hal ini terus berulang, namun panasnya konflik yang berkelanjutan ini menjadi suatu hal yang tak terhindarkan. Kasus pertama terjadi pada tahun 2020 dimana terjadi insiden penusukan kepada salah satu pegiat seni graffiti, dan hal ini tidak terjadi sekali, bahkan kasus penusukan ini terjadi kembali pada salah satu anggota suatu kelompok graffiti pada tahun 2021, yang mana hal ini menunjukkan bahwa adanya konflik serius antar komunitas graffiti (1).

## 2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran Graffiti

Graffiti secara etimologis sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu *graffire*, yang memiliki arti menggambar atau menulis huruf di permukaan yang keras, yang biasanya adalah

dinding (7). Secara general sendiri graffiti merupakan kata maupun frasa yang dituliskan dengan semacam tinta pada ruang publik (8).

Graffiti sudah mulai digunakan sebagai bentuk ekspresi pikiran para penciptanya mulai dari zaman Romawi dan Yunani Kuno (9), kemudian berkembang sebagai sebuah seni modern pada tahun 1966 di kota Philadelphia, Amerika Serikat dan kota – kota besar lainnya seperti New York, yang kemudian menyebar ke seluruh kota besar lainnya (10). Metode pembuatan graffiti era modern juga berkembang, pembuatan graffiti pada era modern mulai menggunakan cat semprot dan spidol marker.

### **Eksistensi**

Eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu existence, yang awalnya diambil dari bahasa latin yaitu existere yang memiliki arti muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan yang aktual. Secara sederhana eksistensi diartikan sebagai sebuah keberadaan, keadaan, atau adanya suatu hal (11). Eksistensi sendiri dalam jika dipandang secara filsafat merupakan apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, dan segala sesuatu yang menekankan bahwa ia ada (12). Abidin Zaenal (2008) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Eksistensi” menjelaskan bahwa eksistensi adalah proses dimana segala sesuatu menjadi atau mengada.

Eksistensi dapat disimpulkan sebagai sebuah proses dimana suatu hal mengaktualisasikan atau menekankan dengan cara menunjukkan nilai – nilai yang dimiliki bahwa ia ada, dan memiliki tujuan agar keberadaannya tersebut memiliki arti.

### **Kelompok**

Soerjono Soekanto (1983), kelompok adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Mayor Polak (1985) kemudian memperjelas kondisi kelompok yang merupakan sejumlah orang yang saling berhubungan dalam suatu struktur. Kelompok dapat disimpulkan sebagai sebuah kesatuan manusia yang hidup bersama dan berinteraksi didalamnya, serta memiliki tujuan yang sama.

### **Konflik**

Stephen P. Robbins (2008) dalam Organizational Behaviour menjelaskan bahwa terdapat banyak definisi dari konflik, namun Robbins menekankan bahwa konflik dapat dikatakan sebagai sebuah konflik harus disadari oleh pihak – pihak yang dinilai sedang berkonflik, konflik harus didasarkan oleh pihak – pihak yang terlibat, apakah terjadi konflik diantara pihak – pihak tersebut atau

tidak, jika tidak ada yang menyadari adanya konflik yang terjadi maka disepakati bahwa tidak ada konflik yang terjadi antar pihak – pihak tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka konflik adalah sebuah proses dimana suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah melakukan hal yang merugikan, yang mana hal tersebut menjadi awal terjadinya sebuah konflik.

### **3. Objek dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode etnometodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian etnometodologi sendiri bersifat mendeskripsikan suatu kebudayaan tertentu. Etnometodologi sendiri menurut Broinslaw Malinowski (1922) memiliki tujuan untuk memahami sudut pandang suatu penduduk dan hubungannya dengan fenomena kehidupan mereka, dalam kasus penelitian ini adalah bagaimana graffiti digunakan sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi mereka di ruang publik kepada kelompok graffiti lainnya. Etnometodologi digunakan guna menangkap gambaran yang dilakukan oleh pihak yang diteliti untuk mengetahui jawaban terkait apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukan hal tersebut dari sudut pandang mereka (James P Spradley, 2006)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sendiri menggunakan teknik wawancara ke dua kelompok graffiti dan observasi langsung ke lapangan. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 2 orang dari 2 kelompok graffiti yang berbeda di kabupaten Tangerang, yang menjadi sumber utama. Informan pertama yang diinisialkan adalah Bagas Arya sebagai anggota kelompok graffiti pertama yang penulis teliti, yang masih menganggap dirinya adalah pemula di dunia graffiti. Informan lainnya adalah Cielo yang sudah menjadi seniman graffiti kurang lebih 10 tahun, yang menjadi ketua kelompok graffiti kedua. Pemilihan informan guna mengetahui bagaimana mereka menggunakan graffiti untuk membangun eksistensi kelompok mereka masing – masing dan dari sudut pandang yang berbeda dari kelompok graffiti yang masih membangun eksistensi dan yang sudah memiliki eksistensi besar di komunitas graffiti.

Peneliti melakukan interview pada tanggal 19 dan 25 November pada masing – masing informan dengan mengikuti informan melakukan kegiatan bombing di jalanan kabupaten Tangerang. Observasi dilakukan pada waktu yang sama dengan kegiatan bersama kedua informan dengan ikut serta melakukan kegiatan bombing kedua informan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Banyak digemarinya graffiti oleh anak – anak muda di kabupaten Tangerang seakan menjadi tren yang kini digemari oleh anak – anak muda, hal ini dikarenakan graffiti merupakan seni yang mudah dilakukan di ruang publik. Dalam praktiknya juga demikian, para pegiat graffiti tidak perlu mengeluarkan uang banyak dan hanya bermodalkan cat semprot dan membuat karya mereka di tembok – tembok jalanan.

Praktisnya seni graffiti membuat para pegiat graffiti menggunakan seni ini sebagai alternatif untuk membangun eksistensi mereka di jalanan, hanya bermodalkan cat semprot dan alias mereka di jalanan, tanpa perlu membuat pameran seni seperti seniman lukis lainnya, mereka menjadikan tembok -tembok di jalanan sebagai pameran seni yang tidak pernah kehabisan akan pengunjung hingga karya mereka pudar atau tertimpa oleh karya graffiti lainnya.

Dengan banyak digemarinya graffiti ini menjadikan ruang publik yang semakin menipis, dan kelompok – kelompok graffiti ini mulai mencari ruang yang bisa digunakan untuk karya graffiti, dan “beberapa kelompok secara ekstrim membuat graffiti sebagai bentuk klaim atas ruang publik sebagai penanda wilayah mereka, dan terkadang ada kelompok lain yang menentang hal tersebut

dengan menegaskan bahwa ruang publik bukan milik siapapun dengan cara menimpa karya graffiti kelompok tersebut” kata Cielo sebagai pegiat graffiti yang sudah lama melihat bagaimana graffiti berkembang di wilayah ini.

Kelompok graffiti yang memiliki banyak karya membuat eksistensi kelompoknya membesar dan dikenal, “terkadang kelompok graffiti ini dipandang sebagai kelompok yang karyanya tidak boleh disentuh oleh kelompok lainnya, karena hal ini yang biasanya menjadi awal dari konflik antar kelompok graffiti” menurut Bagas Arya. Kelompok graffiti yang lebih kecil biasanya lebih mencari aman untuk mencari tembok – tembok yang sekiranya aman untuk menciptakan graffiti, ketimbang tembok yang sudah ada karya dari kelompok lain, meskipun graffiti tersebut sudah using dan tidak jelas, namun kelompok graffiti yang lebih kecil memilih untuk tidak ikut campur dan lebih memilih untuk mencari tembok lainnya untuk membangun eksistensi mereka di jalanan.

Jika dilihat dari penjelasan tersebut, bisa dibilang proses menimpa karya graffiti suatu kelompok sebenarnya merupakan proses yang dihindari antar kelompok graffiti, namun setiap kelompok graffiti yang ada memiliki karakter yang berbeda – beda, ada yang merasa superior bahwa karya mereka tidak boleh disentuh, atau hal tersebut akan memicu konflik, ada juga yang merasa lebih mencari

jalan aman untuk tidak mengusik dan menghormati kelompok graffiti lain dengan lebih mencari tembok – tembok yang bisa menjadi kanvas karya mereka. Sebenarnya tidak ada aturan tertulis dalam komunitas graffiti terkait menimpa karya satu sama lain, namun lebih ke aturan tidak tertulis yang jika aturan tersebut dilanggar maka akan menimbulkan konflik antar kelompok.

Sebagai salah satu pegiat graffiti senior yang namanya dan kelompok graffitinya sudah dikenal eksistensinya cukup baik di komunitas graffiti dalam waktu yang cukup lama, Cielo pernah beberapa kali mengalami karyanya ditimpa oleh kelompok lain, mulai dari karyanya yang ditimpa oleh kelompok yang tidak dikenal, karyanya yang ditimpa oleh kelompok lain dalam waktu semalam, hingga beberapa karya besarnya (blockbuster) yang ditutup Sebagian oleh kelompok lain. Menurut Cielo, kelompok – kelompok ini terkadang bukan kekurangan tembok untuk membuat graffiti, namun lebih kepada mencari perhatian dari kelompok graffiti lainnya untuk membangun eksistensi, dimana dengan beraninya mereka menimpa karya graffiti kelompok yang sudah terkenal, terkadang menjadi jalan pintas untuk membangun eksistensi dengan masalah.

Kejadian yang dialami Cielo juga membuat kelompoknya melakukan serangkaian perlawanan terhadap kelompok –

kelompok yang menimpa karya mereka, namun ketimbang melakukan kekerasan terhadap kelompok yang menjadi pelaku penimpaan karya ini, mereka membalasnya dengan dengan karya mereka, namun dengan metode yang cukup ekstrim “karya dibalas karya, tapi kita sikat semua karya mereka” ucap Cielo, yang kemudian menimpa semua karya graffiti yang menimpa karya kelompok mereka.

Menurut sudut pandang Bagas Arya, proses timpa – menimpa graffiti ini tidak bisa dihindari, menurutnya tembok di jalanan bukan milik siapapun, dan kelompok – kelompok graffiti sebenarnya tidak memiliki hak untuk mengklaim wilayah dengan graffiti. “Eksistensi kan bisa dicari lewat kualitas karya graffiti, ga harus saling timpa karya lah” menurut Bagas Arya, Dimana untuk mencari eksistensi menurutnya sekarang bisa dicari dengan aktif ikut dalam acara yang biasanya diselenggarakan oleh komunitas graffiti, bahkan media sosial sekarang menjadi salah satu tempat dimana kelompok – kelompok graffiti bisa membangun eksistensi mereka.

Meskipun begitu, Bagas Arya dan kelompok graffitinya pernah mengalami dimana ia menimpa karya kelompok lain, namun yang ia lakukan guna kembali menghidupi karya kelompok sebelumnya dan kelompoknya juga meminta izin terhadap kelompok yang membuat karya tersebut.

Dengan meminta izin untuk menimpa karya yang sudah usang dengan niat baik, kelompoknya mendapat reputasi baik dari kelompok pembuat karya asli tersebut, dan eksistensi kelompok mereka juga semakin terbangun dengan cara yang baik.

Cielo sebagai pegiat graffiti dalam waktu yang lama pernah mencoba untuk membuat acara kolektif dengan mengumpulkan kelompok – kelompok yang ia kenal dan dikumpulkan di satu tempat untuk menggambar di tembok yang sama, dan membuat gerakan dimana eksistensi mereka bisa dibangun secara kolektif. “Akur mereka kalo ada acara gitu, bahkan ada yang minta cat ke kelompok lain, padahal kalo main di jalan musuhan mereka” kata Cielo, berdasarkan kasus tersebut sebenarnya kelompok graffiti bisa cukup akur satu sama lain, dan sebenarnya dengan hal ini mereka bisa membangun eksistensi bersama, namun begitu diluar acara kolektif tersebut mereka kembali memiliki ego kelompoknya masing – masing dalam berkarya di jalanan.

Terkumpulnya kelompok graffiti awalnya memang sekumpulan individu yang memiliki minat yang sama dalam karya graffiti yang saat ini banyak diminati oleh anak muda, kelompok ini juga menjadi media untuk membangun eksistensi individu tersebut dalam nama kelompok di ruang publik dengan menggunakan karya graffiti. Graffiti

digunakan sebagai karya yang digunakan untuk membangun eksistensi, namun dalam prosesnya terkadang menimbulkan konflik antar kelompok graffiti, kasus yang sering terjadi adalah proses saling menimpa karya yang dilakukan antar kelompok graffiti.

## 5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah graffiti sebagai karya seni jalanan memiliki fungsi dalam membangun eksistensi kelompok, namun penggunaan graffiti dalam membangun eksistensi kelompok ini terkadang tidak lepas dari adanya campur tangan kelompok lain yang memiliki niatan serupa namun dengan metode berbeda, metode tersebut adalah menimpa karya kelompok lain untuk membangun eksistensi mereka dan beberapa kasus untuk mengklaim wilayah di ruang publik. Proses saling menimpa karya tidak bisa dihindari di ruang publik, namun hal ini terkadang menjadi awal konflik jika antar kelompok yang terlibat dalam proses ini tidak menyikapinya dengan bijak.

Membangun eksistensi kelompok graffiti sebenarnya bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari pemanfaatan media sosial, peningkatan kualitas dalam karya graffiti, melalui acara kolektif dan yang lainnya. Cara – cara tersebut dinilai cukup efektif dalam membangun eksistensi kelompok graffiti dan

bisa meredam konflik yang kerap terjadi antar kelompok graffiti, namun saling timpa – menimpa karya merupakan proses yang tidak terhindarkan di jalanan, dan konflik sebenarnya bisa diredam dengan bagaimana kelompok graffiti ini menanggapi proses ini sehingga tidak terjadi konflik.

### Daftar Pustaka

#### *Acuan dari buku:*

- Abidin, Zaenal. 2007. Analisis Eksistensial. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Anwar, Dessy. 2003. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Amelia.
- Bagus, Lorens. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- James, Spradley P. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana
- O. B. Wicandra. 2013. Merebut Kuasa Atas Ruang Publik: Pertarungan Ruang Komunitas Mural di Surabaya. Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra, 2013
- Polak, M. 1985. Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas. Jakarta : Ichtiar Baru.
- Robbins, Stephen P. 2008. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Robert, Reisner. 1991. Graffiti: Two Thousand Years of Wall Writing. Washington: Cowles Publishing.
- Soekanto, S. 1983. Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia.

#### *Acuan artikel dalam Jurnal:*

- Saleh, Andri. Kinanti, Annisa. Husaini, Azis. 2023. Konflik Subkultur Komunitas Seni Graffiti di Indonesia. LUGAS Jurnal Komunikasi Vol 7 no.1
- Maulana, Winarno. 2021. Representasi Seni Graffiti dalam Bentuk Geometric pada Media Kanvas. Sakala Jurnal Seni Rupa Murni Volume 2 no.1, halaman: 52–64.
- N. Yohana dan F. L. Sani. 2015. Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Me&art). Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Volume 2 no.1, halaman 1–13
- Mouzakiotou S. 2020, Monumentality and Kitsch through a Relationship of Coexistence, Interaction, Conflict, International Journal of Arts, Volume 10, halaman 16-25.
- N. B. Fatma and P. Kurnia. 2021. Seni Mural sebagai Elemen Estetik pada Kafe di Jakarta”. Qualia – Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya

Visual, Volume 1, no.2, halaman.  
113–118.

*Acuan dari tugas akhir, laporan penelitian,  
skripsi, tesis dan disertasi :*

Riezal Fikri Arsyadi. 2017. “Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Graffiti di Kota Kediri”. Tesis Ilmu Komunikasi. Malang : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Muhammad Iqbal Muttaqin. 2009 “‘Kromonisasi Vandalisme’ Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti dalam Merebut Ruang Publik”. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.